

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu dan teknologi menyebabkan banyak terjadi perubahan dan perkembangan masyarakat. Perubahan dan perkembangan ini terjadi dalam segala bidang. Perubahan dan perkembangan ini berdampak adanya masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat dan tuntutan-tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang baru, menyesuaikan perkembangan jaman. Dalam dunia pendidikan, tentu saja dituntut untuk dapat menghasilkan output yang dapat memenuhi harapan masyarakat seiring perkembangan zaman ini.

Dilihat dari sisi manapun, pendidikan Islam memiliki peran dalam konteks pendidikan nasional. Hanya saja harus pula dimaklumi dan dipahami jika hingga hari ini secara kelembagaan pendidikan Islam kerap menempati posisi kedua dalam banyak situasi. Sebagai misal program studi yang menawarkan pendidikan Islam kurang banyak peminatnya jika dibandingkan dengan program studi lain yang dianggap memiliki orientasi masa depan yang lebih baik. Dalam hal pengembangan kelembagaan terlihat pula betapa program studi yang berada di bawah pengelolaan dan pengawasan Kementerian Agama tidak sebaik yang terjadi di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan

Nasional (Kemendiknas) bahkan hanya dengan tertatih untuk menyesuaikan

dengan yang terjadi di sekolah-sekolah umum tersebut. Meski disadari betapa pentingnya posisi pendidikan Islam dalam konteks Pendidikan Nasional, namun harus pula diakui hingga saat ini posisi pendidikan Islam belum beranjak dari sekedar sebuah subsistem dari sistem besar pendidikan nasional.

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Selain sebagai lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai lembaga sosial, artinya keberadaan suatu pondok pesantren dengan lingkungan sekitarnya bersifat saling mempengaruhi. Oleh karena itu sistem pendidikan dalam pesantrenpun mengalami perkembangan sejalan dengan fase-fase perkembangan masyarakat sekitarnya.

Namun demikian ada karakter pesantren yang tidak pernah berubah dari fase-fase perkembangannya tersebut yaitu watak kemandiriannya. Watak kemandirian inilah yang menyebabkan dunia pesantren mampu mempertahankan eksistensinya di tengah transformasi sosial budaya yang sangat kompleks. Sebab dengan prinsip tersebut setiap pesantren bebas menentukan kebijaksanaan dalam upaya merealisasikan misi agama dan pendidikan yang diembannya sesuai dengan perkembangan masyarakat dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing pesantren. (Nurmawati, 1999: 4)

Pesantren adalah salah satu lembaga yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat. Artinya, pesantren tidak hanya dijadikan sebagai lembaga ilmu keagamaan belaka, akan tetapi pesantren adalah satu kesatuan integral yang tidak dapat lepas dari realitas obyektif agar mampu menjawab tantangan zaman. (Tolhah Hasan, 2005: 24) Selain itu pesantren juga harus mampu mensejahterakan umat dan

masa mendatang. Lulusan pesantren nantinya diharapkan dapat berinteraksi dengan masyarakat sebagai manusia terbaik yang diperintahkan oleh Allah untuk menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.

Menurut Ibnu Khaldun dalam Tolhah Hasan (2005: 42), menyebutkan :

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, posisi pesantren juga harus berkembang ke arah itu, karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk mempercepat peningkatan sumber daya manusia. Masyarakat juga menantikan kontribusi yang akan diberikan pesantren. Permasalahan saat ini yang terjadi di pesantren yakni visi pesantren tidak dinamis, sedangkan watak manusia itu dinamis, karena pada setiap waktu kerangka berfikir dan keinginan manusia mengalami perubahan.

Adapun pesantren yang ideal adalah pesantren yang mampu mengangkat dan menyetarakan antara kepandaian, keilmuan dan kecerdasan dengan bungkusan keimanan santri. Posisi pesantren pada saat ini harus mampu menangkal dampak negatif dari laju industrialisasi globalisasi dan membangun manusia seutuhnya dengan memformat sumber daya manusia yang tangguh, berkualitas, mandiri, dan bermanfaat bagi orang lain.

Sebagaimana yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab

II Pasal 3 bahwa:

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta

Dengan demikian, pesantren mempunyai tuntutan dan tanggungjawab yang sangat besar dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut demi terwujudnya peserta didik. Dalam hal ini disebut santri menjadi manusia yang mandiri dan mempunyai ekstra kecakapan, sehingga nantinya mereka mempunyai bekal dalam menghadapi beranekaragaman kehidupan dan tantangan zaman.

Pondok Pesantren Al-Hadid yang terletak di dusun Karangmojo I RT 01/07 desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Gunungkidul merupakan Pondok Pesantren di Gunungkidul yang menfokuskan diri pada pembinaan anak-anak yatim piatu. Pondok Pesantren yang berdiri dan diresmikan pada tanggal 1 Juli 2007 dengan luas lahan sekitar 2 hektar dirintis oleh Ustazd Yusuf Ismail Al-Hadid mantan pendeta yang mendapat hidayah dari Allah SWT dan masuk Islam. Saat ini Pondok Pesantren Al-Hadid menampung sekitar 150 santri baik putra maupun putri dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Untuk kebutuhan santri ustazd Yusuf Ismail Al-Hadid selain dari rezeki beliau sekeluarga juga berasal dari para dermawan di seluruh Indonesia.

Disisi lain, disadari atau tidak, pondok pesantren Al-Hadid telah melakukan proses kehidupan yang mandiri. Dilihat dari hidup keseharian santri, bisa dikatakan para santri sejak dini berlatih untuk hidup mandiri dan dituntut melakukan proses kemandirian hidup. Santri harus memiliki kesadaran sendiri dan hidup lepas dari pantauan orang tua. Para santri dibiasakan memiliki jiwa kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan dengan

depan. Karena salah satu tujuan pondok pesantren Al-Hadid adalah suatu lembaga yang mampu mencetak kader mandiri.

Mencermati kenyataan tersebut, peran pondok pesantren Al-Hadid sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian santri. Pondok pesantren Al-Hadid diharapkan dapat memberikan kesempatan pada santri agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian, santri akan dapat mengalami perubahan yang semula sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi insan mandiri.(Wawancara, Yusuf Ismail Al-Hadid ,12/12/1011)

Berdasarkan latar belakang di atas maksud penelitian ini adalah untuk melihat apakah pendidikan di Pesantren mampu membekali santri untuk lebih mandiri dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu penulis memilih judul penelitian: “Pendidikan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Gunung Kidul”. Pendidikan Kemandirian Santri ini penulis batasi untuk Tahun Pembelajaran 2011/2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.:

1. Bagaimana proses pendidikan kemandirian santri yang dilakukan Pondok

2. Hambatan apa saja yang dialami Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Kabupaten Gunungkidul dalam pendidikan kemandirian santri ?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari pendidikan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Kabupaten Gunungkidul ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Proses yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Kabupaten Gunungkidul dalam pendidikan kemandirian santri.
- b. Hambatan yang dialami Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Kabupaten Gunungkidul dalam pendidikan kemandirian santri.
- c. Hasil yang diperoleh dari pendidikan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Mendapatkan data mengenai tingkat kemandirian santri yang dapat memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, sehingga dapat menjawab semua permasalahan secara memuaskan, khususnya pendidikan di Indonesia yang masih memerlukan energi yang besar menuju pendidikan Islam yang ideal.
- 2) Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu

menyangkut faktor-faktor kemandirian santri pada pondok pesantren yang selama ini belum banyak diketahui oleh pakar pendidikan di Indonesia.

b. Kegunaan praktis

- 1) Menambah perbendaharaan referensi di Perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Merupakan sumber referensi bagi jurusan Pendidikan Agama Islam yang akan meneliti lebih lanjut mengenai kemandirian santri dan memberikan kontribusi penyelenggaraan pendidikan Islam.
- 2) Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai kemandirian santri dan memberikan kontribusi penyelenggaraan pendidikan Islam, yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Sarijo, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Catur Sakti Yogyakarta Angkatan 2005 yang berjudul “Hubungan antara Kemandirian santri dan Pemanfaatan Sumber Belajar Di Rumah dengan Prestasi Belajar Santri Kelas V Sekolah Dasar Di Gugus II Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Pada Semester I Tahun Pelajaran 2004/2005, menyimpulkan bahwa “Ada hubungan positif dan

signifikan antara kemandirian santri dengan prestasi belajar santri kelas V SD

di Gugus II Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul pada semester I Tahun pelajaran 2004/2005.

Penelitian lain dilakukan oleh Rizky Amaliya, mahasiswi Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Angkatan 2007 yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. Penelitian ini memaparkan upaya-upaya meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Modern Putri Al Kautsar dengan cara menanamkan kemandirian sejak dini pada santri, menanamkan rasa tanggung jawab pada diri santri, menanamkan rasa percaya diri pada santri, menanamkan kedisiplinan pada santri, melaksanakan program kegiatan yang bermutu bagi santri dan memberikan ketrampilan mengajar pada santri.

Penelitian lain dilakukan oleh Hartono, mahasantri S2 Psikologi Perkembangan Universitas Padjadjaran(2001-2004) dengan judul Kepatuhan dan Kemandirian Santri (Sebuah Analisis Psikologis). Penelitian ini menyimpulkan adanya relasi kepatuhan dan kemandirian santri yang distimulasi oleh konteks pesantren. Konteks pesantren menjadi arena utama bagi sosialisasi dan interaksi santri. Kemandirian tidak distimulasi oleh faktor kepatuhan saja, tetapi oleh faktor nilai-nilai yang berkembang di pesantren. Nilai-nilai yang berkembang secara dominan justru yang mengarah pada

menstimulasi santri untuk mandiri, baik secara emosional, tingkah laku maupun nilai.

Mencermati beberapa pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya, walaupun ada kemiripan analisis tetapi berbeda pembahasannya. Adapun peneliti memfokuskan pada pendidikan kemandirian dan tingkat kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Gunungkidul.

E. Kerangka Teoritik

1. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Inggris disebut "*independence*" yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri. (Depdikbud, 1996 : 1231) Martin Stendler, sebagaimana dikutip oleh Wijiningsih (2001: 51), memberikan batasan tentang kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri, diatas kaki sendiri, dalam mengurus diri sendiri dan semua aspek kehidupannya yang ditandai dengan adanya inisiatif, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mempertahankan diri.

Sedangkan menurut Sujanto (1982 :290) kemandirian adalah

dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan individu harus menjauhi segala hal yang negatif dan mencoba membina diri untuk selalu mengembangkan hal-hal yang positif.

Menurut Kartono dalam Iin Puji Astuti (2002 : 7), sebagaimana dikutip oleh Iin Puji Astuti, kemandirian berasal dari kata independence yang biasa diartikan sebagai sesuatu yang mandiri, yaitu kemampuan berdiri di atas kemampuannya sendiri dengan kemandirian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Hedug dalam Iin Puji Astuti (2002 : 8), menjelaskan bahwa kemandirian adalah :

Suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, maupun berfikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif maupun mengatasi masalah yang dihadapi, maupun mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Mahmud (2001 : 23), menjelaskan kemandirian sebagai suatu kemampuan untuk melakukan aktifitas, inisiatif, mengatur tingkah laku, membuat keputusan sendiri serta mengerjakan tugas-tugas

Kemandirian adalah suatu proses pertumbuhan dan proses

perkembangan. Diungkapkan juga oleh Sukadji (1986:27), yang dimaksud kemandirian adalah kemampuan mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya, tidak tergantung pada orang lain sampai batas kemampuannya, mampu bertanggung jawab atas keputusannya, tindakan dan perasaannya sendiri serta mampu membuang pola perilaku yang meningkari kenyataan.

Menurut Wahyuni (2001:71), menyatakan bahwa :

Seorang anak merasa perlu untuk mandiri dan memang ada dorongan nalurinya untuk menjadi mandiri. Oleh sebab itu anak harus diberi kesempatan dan kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri, agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikis, sebagaimana mestinya. Dengan dorongan jiwanya sendiri, anak memang membutuhkan berbagai peluang dan kesempatan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Anak-anak tidak perlu dipaksa atau didesak agar menjadi mandiri. Kemandirian tumbuh sejalan dengan penambahan usia dan setiap tekanan atau paksaan cenderung menghambat tumbuhnya kemandirian anak. Harus diingat, anak akan belajar mandiri apabila dia sudah cukup matang dan sudah ada dorongan dari dalam jiwanya untuk mandiri. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah merupakan sikap kemampuan-kemampuan diri yang memungkinkan individu untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan kewajibannya.

Pada anak, istilah kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri.

Anaklah itu memiliki hal-hal sendiri, melakukan sesuatunya sendiri

tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Sesungguhnya kemandirian tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis. Seperti mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil serta sikap-sikap lain yang mengacu kepada keberanian seseorang untuk menentukan nasibnya sendiri. (Sukadji, 1996:27).

Dasar dari sikap mandiri adalah rasa percaya diri pada anak khususnya anak balita. Rasa percaya diri ini sedang dalam masa pembentukan. Segala tingkah laku mandirinya sebenarnya berawal dari rasa ingin tahu dan kesadaran anak bahwa ia terpisah dengan lingkungan. Rasa aku-nya mulai muncul. Rasa aku ini kemudian diikuti dengan keinginan untuk menunjukkan rasa mampu. Apakah itu mampu makan sendiri, memakai sepatu sendiri atau memberikan mainannya sendiri atau membereskan mainannya kembali (Hurlock, 1999 : 39).

Rasa mampu berkembang menjadi rasa percaya diri, bila orang tua tidak segan-segan memberi anak kesempatan untuk mencoba melakukan segala sesuatunya sendiri misalnya. Apakah itu makan sendiri sekalipun lantai rumah jadi penuh remah nasi, atau menyisir rambut sendiri sekalipun hasilnya jauh dari rapi, tetapi kesempatan tentu saja bukan satusatunya. Hal lainnya adalah kepercayaan yang diekspresikan orang tua dalam sikap serta komentar-komentarnya. Misalnya kok belepotan, begitu sih, itu bisa mematahkan semangat anak untuk mencoba. Seyogianya beri anak pujian, seberapa pun kecilnya prestasi itu menurut anda, penghargaan dan kepercayaan akan membentuk rasa percaya diri anak (Anita Lie dan Sarah Prasasti, 2004 : 28).

Banyaknya kesempatan dan kepercayaan yang diberikan orang

tua membuat anak punya peluang besar untuk menjadi pribadi yang

mandiri, tidak hanya mandiri secara fisik tetapi juga psikologis kelak. Seorang anak yang memiliki rasa mandiri yang tinggi adalah anak yang berusaha keras dan hampir berhasil menggali segenap potensi dirinya. Anak yang mandiri tidak terus merenungi dirinya sendiri tetapi secara teratur mereka memikirkan perasaan, pikiran, perilaku dan selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya dan biasanya mereka merupakan teman yang menyenangkan. Sebabnya yaitu karena mereka biasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka berharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

Anita Lie dan Sarah Prasasti, 2004 : 28). menyatakan dengan memiliki percaya diri dan kemandirian yang baik maka dalam berkomunikasi anak akan baik pula misalnya anak akan dapat :

- 1) Mendengarkan orang lain dengan tenang dan perhatian.
- 2) Bisa berbincang-bincang dengan orang lain dari segala usia dan segala jenis latar belakang.
- 3) Tahu kapan dan bagaimana pokok pembicaraan.
- 4) Memakai komunikasi non verbal secara efektif sehingga dengan bahasa verbalnya.
- 5) Membaca dan memanfaatkan bahasa tubuh orang lain.
- 6) Berbincang dengan memakai nalar dan secara fasih.
- 7) Berbicara di depan umum tanpa rasa takut.

Dalam membina untuk mandiri dan menghadapi tantangan yang relatif lebih berat harus sesuai keperluan anak mulai dari menyikat gigi, menata buku-buku pelajaran, makan dan sebagainya sudah dilatih sejak dini. Orang tua dan pendidik pun merasa bahwa

b. Sikap Kemandirian

Menurut Bandura dalam Haditomo (1998:109), mengatakan bahwa :

Tingkah laku itu dapat dipelajari melalui melihat. Jadi kemandirian itu dapat dipelajari melalui proses meniru tingkah laku orang lain yang dilihat, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Kemandirian adalah kemampuan untuk mampu berdiri sendiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab sendiri. Jadi kemandirian adalah suatu keadaan dimana individu sudah tidak tergantung kepada orang lain atau sudah bisa berdiri diatas kaki sendiri, berani dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya sendiri.

Sikap kemandirian yang menunjukkan sikap, kemandirian anak usia sekolah, sebagaimana pendapat Bandura dalam Haditomo (1998:109), yakni sebagai berikut :

- 1) Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri. Sikap ini dapat dilihat dalam kegiatan belajar sehari-hari seperti ; berani bertanya secara sederhana, mau mengemukakan pendapat secara sederhana, mampu mengambil keputusan secara sederhana. Mengerjakan tugas sendiri.
- 2) Anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri, sikap ini dapat ditunjukkan anak dalam kegiatan menggosok gigi, makan minum sendiri, memakai sepatu sendiri, berpakaian sendiri, memelihara milik sendiri.
- 3) Anak terbiasa menjaga lingkungan. Sikap ini ditunjukkan anak dalam kegiatan sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret-coret tembok, membantu membersihkan lingkungan kelas.
- 4) Anak dapat bertanggung jawab. Sikap tersebut dapat dilihat waktu akan melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai, membersihkan peralatan makan selesai digunakan, merapikan mainan selesai bermain, mengembalikan alat-alat selesai bekerja.

Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk

mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginannya dan dorongan untuk mandiri. Seorang anak yang mempunyai rasa mandiri yang memadai, akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian yang tinggi akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan.

c. Faktor Pendukung Kemandirian

Pada dasarnya anak akan tumbuh mandiri, apabila anak tersebut berada dalam lingkungan yang orang-orang disekelilingnya mampu menciptakan faktor yang dapat mendukung mereka untuk tumbuh berkembang dengan normal dan bahagia. Ahli psikolog perkembangan Elizabeth Hurlock (1995 : 28), menyebutkan beberapa kondisi penting yang mendukung kebahagiaan dalam awal masa kanak-kanak.

- 1) Kesehatan yang baik memungkinkan anak menikmati apapun yang ia lakukan dan berhasil dalam melakukannya.
- 2) Lingkungan yang merangsang dimana akan memperoleh kesempatan untuk menggunakan kemampuannya semaksimal mungkin.
- 3) Mengembangkan ekspresi-ekspresi kasih sayang yang wajar seperti menunjukkan rasa bangga terhadap prestasi anak dan meluangkan waktu bersama anak melakukan hal-hal yang ingin dilakukan.
- 4) Harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak memperoleh kesempatan yang wajar.
- 5) Mendorong kreativitas dalam bermain dan menghindari cemooh atau kritik yang tidak perlu yang dapat mengurangi semangat anak untuk mencoba kreatif

- 6) Diterima oleh saudara-saudara kandung dan teman-teman bermain sehingga anak dapat mengembangkan sikap yang baik terhadap berbagai kegiatan sosial. Ini dapat didorong oleh bimbingan dalam hal bagaimana menyesuaikan dengan orang lain dan oleh adanya panutan yang baik di rumah untuk ditiru.
- 7) Suasana gembira dan bahagia di rumah sehingga anak akan belajar berusaha untuk mempertahankan suasana ini.
- 8) Prestasi dalam kegiatan yang penting bagi anak dan dihargai oleh kelompok dengan siapa anak mengidentifikasi diri.

Penelitian Henderson dalam Haditomo (1998:103), menunjukkan bahwa kemandirian dan prestasi anak akan meningkat apabila orang tua peduli terhadap anak mereka. Penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua menghasilkan temuan sebagai berikut :

- 1) Lingkungan keluarga adalah lingkungan belajar yang pertama.
- 2) Keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak akan meningkatkan prestasi sekolah anak.
- 3) Keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin dan berkelanjutan.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat kita pahami bahwa khususnya menumbuhkan rasa mandiri dibutuhkan lingkungan yang kondusif serta keterlibatan orang tua dan pendidik dalam membimbing.

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian menurut Mohammad Ali & Mohammad Asrori, (2006 :118) yaitu sebagai berikut

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan karena sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat

kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.

- 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Sedangkan menurut Hurlock (1985: 83-88), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- 1) Pola asuh orang tua, orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak. Di mana peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap kebutuhan anak terutama dalam hal study dan pergaulannya di lingkungan

- 2) Jenis kelamin. Anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri dari pada anak yang mengembangkan tingkah laku yang feminin.
- 3) Urutan posisi anak. Anak pertama yang diharapkan untuk menjadi contoh teladan bagi adiknya, lebih berpeluang untuk mandiri. Sementara anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya, berpeluang kecil untuk biasa mandiri.

Menurut Markum (1985: 87-88), faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemampuan berdiri sendiri pada anak adalah:

- 1) Kebiasaan serba di bantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anaknya seperti mengerjakan pekerjaan rumahnya, akan membuat anak manja dan tidak mau berusaha sendiri, sehingga membuat anak tidak mandiri.
- 2) Sikap orang tua, misalnya orang tua yang selalu memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandirian.
- 3) Kurang kegiatan di luar rumah, misalnya anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga ia menjadi malas dan tidak kreatif serta tidak mandiri.

Sebenarnya di antara ketiga tokoh tersebut memiliki kesamaan antara yang satu dengan yang lain. Dari beberapa pendapat tersebut akan menjadi lebih baik lagi jika antara pendapat yang satu dengan

yang lain saling mengisi kekurangan di antara berbagai pendapat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan posisi anak, kebiasaan serba dibantu, sikap orang tua, kurang kegiatan di luar rumah, sistem pendidikan di sekolah serta sistem kehidupan masyarakat.

d. Faktor Penghambat Kemandirian

Anak yang dikatakan mandiri yaitu anak yang bisa menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain, tetapi karena kebutuhannya bayi dan anak-anak yang lebih kecil sangat tergantung kepada orang lain. Apakah itu orang tua ataupun orang dewasa lainnya. Namun, sejalan dengan pertambahan usia, anak tersebut akan berkembang mandiri bila secara mental dan fisik memang sudah siap untuk belajar mandiri. Oleh karenanya, bila anak yang diharapkan oleh lingkungan sudah berkembang mandiri, tetapi ternyata masih mempertahankan tingkah laku bayinya anak akan menemui kesulitan dalam mengembangkan dirinya serta mengganggu penyesuaian dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Sarah Prasasti, (2004 : 29), ketidakmandirian bisa mencakup ketidakmandirian secara fisik maupun mental, misalnya selalu meminta bantuan orang lain untuk mengurus kebutuhan fisiknya atau dalam pengambilan keputusan-keputusan

Pada balita, salah satu ciri nyata anak tidak mandiri adalah anak yang tidak bisa ditinggal ibunya, meski dalam waktu singkat. Ketidakmandirian anak biasanya tidak hanya ditujukan kepada orang dewasa, tetapi kepada siapa saja yang mau menerimanya, misalnya temansebayanya. Dan akibatnya perasaan tidak mampu akan membuat anak sangat mudah dipengaruhi oleh di lingkungannya. Apapun yang dilakukannya seringkali bukan atas keinginannya sendiri, tetapi lebih dasar keinginan orang lain atau kelompok. Anak tidak punya kemampuan untuk melepaskan diri dari kelompok, dalam bersikap maupun bertingkah laku karena mereka memang tidak pernah belajar untuk jadi mandiri.

Menurut Sarah Prasasti, (2004 : 31), ada beberapa hal yang menyebabkan anak tidak mandiri, yaitu sebagai berikut :

- 1) Bantuan yang berlebihan. Banyak orang tua yang merasa kasihan melihat anaknya bersusah payah melakukan sesuatu sehingga langsung memberikan pertolongan perlakuan yang menganggap anak tidak bisa apa-apa seperti itu sebenarnya justru memberi kesempatan pada anak untuk memanipulasi bantuan orang tua. Anak cenderung tidak mau berusaha di kala mengalami kesulitan.
- 2) Rasa bersalah orang tua. Hal ini sering dialami oleh orang tua yang keduanya bekerja atau mereka yang memiliki anak sakit-sakitan/cacat. Orang tua ingin menutupi rasa bersalah mereka dengan memenuhi segala keinginan anak.
- 3) Terlalu melindungi. Anak yang diperlakukan seperti porselen, cenderung akan tumbuh menjadi anak yang rapuh. Mereka akan goncang di kala mengalami kesulitan karena selama ini orang tua selalu memenuhi segala permintaannya.

- 4) Perhatian atau ketidakacuhan berlebih. Banyak anak yang memakai senjata merengek atau menangis karena tahu orang tuanya surplus perhatian. Itu bisa juga terjadi pada anak yang orang tuanya bersikap acuh tak acuh. Mereka sengaja malasmelakukan segala sesuatunya sendiri agar mendapat perhatian dari orang tua.
- 5) Berpusat pada diri sendiri. Anak yang masih sangat egosentris, memfokuskan segalanya untuk kebutuhan dirinya sendiri. Mereka begitu mementingkan dirinya sehingga orang harus menuruti segala kehendaknya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan tidak mandiri adalah memberikan bantuan yang berlebihan atau sering dikatakan memanjakan anak, takut salah artinya karena takut salah sering anak tidak mau berbuat apa-apan.

e. Kemandirian Santri.

Sebelum menerangkan tentang kemandirian santri dibawah ini akan dipaparkan tentang arti santri. Menurut Abu Hamid (1993 : 65), istilah santri berasal dari *shastra* (Bahasa Tamil) yang berarti seorang ahli Buku Suci (Hindu). Dalam dunia pesantren istilah santri adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok. Hanya santri yang rumahnya dekat dengan pesantren yang tidak demikian.

Dari sumber lain, santri berarti orang baik yang suka menolong

Menurut Haedar Putra Daulay (2001:15), bahwa santri merupakan sebutan bagi para santri yang belajar di pesantren. Pendapat Zamaksyari Dhofir (1989: 51), santri dapat dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok sendiri yang memegang tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren. Mereka bolak-balik (*ngelajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.

Di dunia pesantren menurut Haedar Putra Daulay (2001:15), berpendapat :

Seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri sudah cukup lama di suatu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiai yang didatanginya. Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri yang bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Kitab-kitab tersebut ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab itu semakin tinggi semakin sulit memahami isinya. Oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah sekolah pendidikan umum yang persentasinya ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam. Kebanyakan muridnya tinggal di asrama yang disediakan di pondok pesantren tersebut.

Kemandirian santri adalah kemampuan santri untuk berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain. Sikap mandiri adalah mampu berdiri sendiri tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab dan mencoba membina diri untuk selalu mengembangkan sikap menuju ke arah positif.

Aspek kemandirian menurut Beller yang telah dikutip oleh Yunus Hanis Syam (2006 : 123), meliputi mengambil inisiatif, mencoba mengatasi rintangan dalam lingkungannya, mencoba mengarahkan perilakunya menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan dari bekerja, dan mencoba mengerjakan tugas-tugas rutin oleh dirinya sendiri. Upaya melatih kemandirian anak itu sangat sulit, tetapi hal itu dapat dilakukan walau dengan cara bertahap. Prinsip yang perlu diingat adalah bahwa anak akan terlatih menjadi mandiri

mandiri bila sudah memenuhi aspek-aspek kemandirian, yang terdiri dari empat aspek yaitu:

- 1) Emosi. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi dari orang tua.
- 2) Ekonomi. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- 3) Intelektual. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Sosial. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Nasrun sebagaimana dikutip oleh Maulidiyah (2005 : 24), menyebutkan kemandirian itu ditandai dengan adanya perilaku:

- 1) Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya, yang ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan dengan kehendaknya sendiri dan bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.
- 2) Aktif dan bersemangat, yaitu ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi maupun kegiatan yang dilakukan tekun merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya

- 4) Bertanggung jawab, yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan
- 5) Kontrol diri yang kuat, yaitu ditunjukkan dengan adanya mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri .

Mustafa (1982 : 90), menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
- 2) Mampu mengendalikan diri, maksudnya untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya control diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
- 3) Bertanggung jawab, adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kewajiban-kewajiban baik itu belajar ataupun melakukan tugas-tugas rutin.

- 4) Kreatif dan inisiatif, kemampuan berpikir dan bertindak secara

- 5) Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan-pertimbangan, pendapat sendiri dalam pengambilan keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.
- 6) Schult menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:¹
- 7) Mereka bebas memilih langkah tindakan mereka sendiri
- 8) Mereka secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidup mereka dan sikap yang mereka anut terhadap nasib mereka.
- 9) Mereka tidak di tentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar diri mereka
- 10) Mereka telah menemukan arti kehidupan yang cocok dengan diri mereka
- 11) Mereka secara sadar mengontrol kehidupan mereka
- 12) Mereka mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai sikap.
- 13) Mereka telah mengatasi perhatian terhadap diri.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat di simpulkan ciri-ciri kemandirian adalah mampu mengendalikan diri, mampu menentukan nasib sendiri, bertanggung jawab terhadap tingkah laku yang mereka lakukan, kreatif dan inisiatif, berani mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri.

f. Kemandirian Menurut Perspektif Islam

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. (Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, 1994 :79). Ketika mewasiatkan kepada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporakporandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orangtuanya. Memang kedua orangtualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anaknya yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orangtua, akan tetapi tujuan utama Islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang ambing dalam kehidupan ini. Menurut Jamal Abdurrahman (2006 : 212), menyebutkan :

Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam

argumentasi. Menucut Al-Husaini Abdul Majid Hasyim (1994 :79).

mengatakan bahwa :

Kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri. Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rosulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Daripada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain.

Sahabat Ali bin Abi Thalib berkata:

**لاعب ولدك سبعا وأدبه سبعا وصاحبه سبعا ثم اترك
حبله على الغارب**

Artinya : Bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu,temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri.(As-Sayid Muhammad Rosyid Ridha, 1993:298)

Dari perkataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Upaya-upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengenalkan anak pada dunia pra sekolah atau pendidikan anak usia dini.

g. Kemandirian yang Diajarkan Rasulullah

Rasulullah saw adalah sosok pribadi mandiri. Ia lahir dalam keadaan yatim, dan tidak lama sesudahnya menjadi yatim piatu. Meski

1. Rasulullah saw memiliki tekad yang kuat untuk hidup

mandiri tidak menjadi beban bagi orang lain. Menurut Abdullah Gymnastiar, (2005 : 14), menyebutkan bahwa :

Mulai dari usia 8 tahun 2 bulan, Rasulullah saw sudah mulai mengembala kambing. Terus berkembang, hingga pada usia 12 tahun sudah melakukan perjalanan sebagai kafilah dagang. Di usia 25 tahun, Muhammad saw menikahi Siti Khadijah dengan mahar 20 ekor unta muda.

Jarang dijumpai pemuda yang berani memberi mahar sebanyak atau setara dengan itu. Keberhasilan Muhammad saw dalam berwirausaha atau berdagang tidak terlepas dari kejujuran dan profesionalitas beliau. Juga karena pembinaan kemandiriannya sejak kecil, baik oleh kakeknya maupun pamannya. Karena itu alangkah baiknya bila sejak kecil para santri telah mulai senang belajar mandiri. Kemandirian benar-benar harus ditanamkan sejak kecil. Sebab jika tidak maka potensi apapun tidak bisa menjadi manfaat. Kemandirian dan keberhasilan itu hanya milik orang-orang yang berani. Orang yang bermental mandiri tidak akan menganggap kesulitan sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan dan peluang. Kalau tidak berani mencoba, berarti telah gagal. Tidak ada kata gagal dalam berusaha, bila mengalami kegagalan anggap itu suatu pengalaman atau pelajaran dan sebuah informasi berharga untuk menjadi sukses.

2. Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di

Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran

Islam. Pada umumnya pondok pesantren didirikan oleh para ulama secara mandiri sebagai tanggung jawab ketaatan terhadap Allah swt. Dalam mengajarkan, mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran agama, karena pesantren didirikan oleh para ulama atau tokoh agama dengan visinya masing-masing, maka kurikulumnya pun sangat beragam. Tetapi terdapat kesamaan fungsi pendidikan pesantren, yaitu pesantren sebagai pusat pendidikan dan pendalaman ilmu pengetahuan Islam dan pusat dakwah Islam. Menurut Abdullah Gymnastiar, (2005 : 16), menyebutkan bahwa :

Mengingat pendirian dan pengelolaan pendidikan pesantren dilakukan secara mandiri dan penuh keikhlasan para ulama dan masyarakat pendukungnya, maka di kalangan santripun tumbuh pula jiwa kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Jiwa dan sifat tersebut memang selalu ditumbuhkan dan selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Jiwa kemandirian para santri mula-mula ditumbuhkan melalui bimbingan dalam mengurus sendiri kebutuhannya sehari-hari, seperti memasak, mencuci, membersihkan kamar tidur dan sebagainya. Semakin dewasa, santri disertai tanggung jawab mengurus satu bagian kegiatan pesantren. Kemudian ketika menjadi santri senior, diberi tanggung jawab memimpin adik-adiknya, atau disertai tugas mengembangkan program-program pesantren seperti mengurus *majlis ta'lim*, koperasi pesantren, kegiatan pramuka santri, program agrobisnis, dan sebagainya.

Diakui bahwa pendidikan pesantren telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren telah banyak melahirkan tokoh ulama, tokoh pejuang bangsa, dan tokoh masyarakat. Hingga kini pondok pesantren tetap eksis dan semakin berkembang serta

menyiapkan mereka untuk menjadi ulama, *muballig*, *ustad* dan guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi atau kurikulum, maupun metode pembelajarannya. Pendidikan ketrampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti ketrampilan bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan. Untuk melatih para santri dalam kewirausahaan, pada umumnya pondok pesantren memiliki koperasi pesantren yang cukup maju bahkan mampu mengembangkan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Pada umumnya, Abdullah Gymnastiar, (2005 : 19), kemandirian dan kegiatan kewirausahaan pesantren dapat berjalan dengan lancar dan maju. Karena adanya beberapa faktor, antara lain :

- 1) Pada umumnya lokasi pesantren berada di daerah pedesaan, sehingga banyak memiliki lahan, baik milik sendiri maupun dari wakaf umat.
- 2) Banyak tersedia SDM, yaitu para santri, *ustad* dan keluarga besar pesantren lainnya.

3) Tersedia modal yang cukup banyak karena para santri tinggal di

- 4) Adanya tokoh pesantren (kyai, ajengan, tuan guru, buya) yang memiliki kharisma dan menjadi panutan para santri dan masyarakat.
- 5) Tumbuhnya jiwa dan sikap kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan di kalangan keluarga besar pesantren.
- 6) Jumlah santri yang cukup banyak serta masyarakat Islam sekitarnya yang biasanya menjadi jamaah *ta'lim* di pesantren merupakan pasar yang cukup potensial.
- 7) Di dalam lingkungan pondok pesantren terutama para santrinya adalah merupakan potensi konsumen, dan juga potensi produsen.

Salah satu ciri utama anak yang berprestasi adalah yang mempunyai tingkat kemandirian yang cukup baik.

Anak yang berprestasi adalah yang mendapat latihan kemandirian dan mengurus dirinya sendiri pada usia yang lebih awal. Untuk menciptakan hal itu, cara pendidikan yang tepat adalah dengan cara mempersiapkan anak untuk memasuki kehidupan yang akan datang. Mengembangkan sikap dan perilaku mandiri pada santri dengan dua unsur penting yang perlu ditanamkan. Pertama, bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Kedua, tidak menggantungkan diri pada bantuan orang lain dalam bekerja dan bertindak laku. Santri akan terlatih menjadi mandiri bila diberi peluang untuk melakukannya. Dengan memperhatikan pendidikan jasmaniah, rukhaniah, pembinaan akalannya, menumbuhkan etos kerja dalam diri santri, serta perhatian dalam pendidikan kemandirian yang diterapkan, akan memunculkan santri unggul. (<http://www.Mqmedia.com>, diakses 25 Juli 2011)

Sebaiknya kemandirian diajarkan dan dibina pada anak didik sedini mungkin sesuai kemampuannya atau sesuai dengan usia anak didik.

Walaupun demikian, anak didik di pondok pesantren setelah belajar kemandirian itu

akan menjadi tidak utuh. Keluarga, sekolah, serta lingkungan di sekitarnya sangat mempengaruhi seseorang untuk bersifat mandiri. Dalam keluarga, orang tua lah yang sangat berperan penting dalam mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Dalam dunia pendidikan pendidiklah yang sangat berperan dalam memberikan kesempatan dan dukungan untuk mandiri. Adapun beberapa cara membina kemandirian menurut Abdullah Gymnastiar, (2005 : 20), tersebut yaitu:

a. Menanamkan Kemandirian Sejak Dini

Segala sesuatu yang diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan berkembang menuju kesempurnaan. Begitu pula dengan kemandirian, oleh karena itu anak perlu dilatih untuk mandiri sejak dini, latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas tanpa bantuan, mengasah kepekaan dan tanggung jawab sosial untuk anak, melibatkan anak dalam kegiatan organisasi atau klub yang bermanfaat sesuai dengan minat dan bakatnya, dan juga memberikan pengembangan dan ketrampilan dasar.

b. Menanamkan Rasa Tanggung Jawab Pada Diri Anak

Bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang diperbuat merupakan kunci menuju kemandirian. Dengan tanggung jawab, seseorang bisa menunjukkan kemampuan emosi untuk tidak

tanggung jawab, berkaitan dengan sifat dapat dipercaya dan diandalkan. Memegang tanggung jawab pada sesuatu berarti seseorang dapat mempertanggung jawabkan tindakannya. Tanggung jawab juga akan menentukan apakah orang lain akan bisa mempercayai dan mengandalkan orang tersebut.

Karena itu, menanamkan rasa tanggung jawab pada diri anak itu sangat penting dalam membantu mempersiapkan kemandirian dirinya. Untuk anak yang masih kecil maupun yang sudah besar, orang tua sebaiknya tidak mengambil alih tanggung jawab anak. Misalnya ketika anak melakukan kesalahan dan kekeliruan pada orang lain, orang tua sebaiknya bisa mengambil kesempatan ini sebagai suatu *moment* pembelajaran bagi anak. Orang tua sebaiknya hanya mendorong anak untuk bisa menghadapi dan meminta maaf sendiri, orang tua mendukung, dan mendampingi tapi tidak sampai mengambil alih permasalahan anak.

c. Menanamkan Rasa Percaya Diri Pada Anak

Potensi manusia untuk menjadi sukses adalah percaya diri yang nantinya akan memberikan kesiapan seseorang untuk bisa mandiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi. Misalnya saja dalam hal makan, ketika bayi sudah mulai bisa memegang dan menggenggam biarkan anak memegang botol sendiri. Sebenarnya manusia lahir dengan perasaan kecil atau inferior, perasaan tidak

agar mereka dapat mengembangkan kecakapan khusus, misalnya dengan menyediakan materi maupun sarana latihan, agar anak-anak mempunyai rasa percaya diri yang besar dan dapat bersikap mandiri.

d. Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak

Kemandirian berkaitan erat dengan kedisiplinan. Disiplin bukan sesuatu yang mengekang kebebasan anak. Dengan disiplin kepribadian dan mental anak akan terbentuk. Untuk dapat mendisiplinkan dirinya sendiri seorang anak sebelumnya harus dilatih untuk disiplin. Syarat utama dalam hal ini adalah pengawasan dan bimbingan yang konsisten dan konsekuen dari orangtua.

Secara faktual, Pesantren saat ini, oleh kebanyakan masyarakat dianggap kolot, kuno, tidak maju dan seterusnya, sehingga kedengaran dan kelihatan seakan sangat menakutkan dan tidak layak dianggap sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, bahkan yang sangat mengherankan anggapan ini sudah sangat akut di masyarakat, sehingga ada sebagian masyarakat merasa takut untuk memondokkan anaknya ke pesantren karena khawatir tidak dapat ijazah, tidak jadi pegawai dan anaknya akan menjadi pengangguran.

Kenyataannya pesantren memang kuantitasnya sangat kecil sebab hampir pesantren di Indonesia membuka madrasah atau sekolah-sekolah formal yang mengacu kepada kurikulum yang dibekground oleh negara (baca, pemerintah) sedangkan pesantren tetap menggeluti kitab-

Kitab-kitab dan tidak ambil pusing dengan kurikulum pemerintah sebab

sistem pembelajarannya cenderung berubah-berubah. Dulu ada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian sekarang berubah menjadi Sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebentar lagi pasti akan muncul Sistem Kurikulum Membingungkan (SKM) dan seterusnya.

Bagi pesantren yang hanya berkuat di kitab kuning dan menolak terhadap kurikulum yang menjadi kesepakatan pemerintah mereka menganggap outputnya akan *linglung* dan akan kesulitan untuk menghadapi kemajuan zaman, anggapan ini ada benarnya, apabila pesantren tetap percaya diri sebab disitu ada kekuatan yang sangat luar biasa yang patut menjadi panutan bagi pesantren untuk membangun kemandirian.(Misdar Mahfudz, 2012: 2)

Menurut Dardiri (2011: 12), ada tiga kekuatan dan keunikan yang dimiliki pesantren yaitu :

- a. Pesantren memiliki kemandirian yang sangat kokoh, suatu prinsip yang sebenarnya harus dimiliki dan menjadi otak pesantren secara universal.

Kemandirian yang dimaksud disini adalah dalam merumuskan kurikulum pendidikan. Kurikulum pesantren sepenuhnya dirumuskan sendiri, ia tidak bergeming dengan tekanan negara tidak seperti pesantren modern yang seluruh kurikulumnya didesain oleh pemerintah atau negara. Maka tidak heran jika di pesantren ini tidak ada pengajaran Akuntansi, Kimia, Fisika dan lain sebagainya. Semuanya tetap konsen terhadap kurikulum kitab kuning. Jika pun ada

Kemandirian lainnya dalam soal pendanaan sebagai pesantren yang tidak mengikuti kemauan negara, tentunya harus menerima konsekwensi yaitu sulit memperoleh subsidi negara baik itu bantuan khusus santri atau bantuan khusus sekolah. Disini kita bisa melihat bagaimana negara telah memperlakukan pesantren ini secara diskriminatif. Negara lama meminggirkan pesantren ini hanya karena tidak mengikuti kemauannya. (Misdar Mahfudz, 2012: 3)

Padahal tanpa bantuan negarapun pesantren ini bisa berjalan.

Pesantren ini dalam mendanai pendidikannya memperoleh bantuan dari masyarakat, partisipasi masyarakat dalam mendanai pesantren ini sangat menguatkan kemandiriannya dan tidak bergantung kepada negara sehingga menjadi pesantren ini lebih leluasa dan mantap merumuskan kurikulumnya secara mandiri sesuai dengan yang diinginkan oleh pesantren itu sendiri.

- b. Kekuatan pesantren juga terletak pada kemampuannya menolak penyeragaman.

Keunikan pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan lainnya sudah memudar, salah satu sebabnya karena nafsu negara demi kepentingan ideologis menyeragamkan sistem pendidikan di Indonesia. Sehingga akhirnya semakin banyak pesantren berlomba-lomba membuka sekolah model tentu saja dengan kurikulum yang juga serupa. Meski alternatifnya dilakukan, misalnya tetap membuka sekolah diniyah tetapi pesantren model ini menghadapi masalah karena adanya sekolah diniyah hanya sebagai ornamen untuk

pesantren masih melambui kitab kuning, sehingga tidak

heran kalau belakangan ini muncul keluhan dari masyarakat bahwa lulusan pesantren lemah penguasaan kitab kuning mungkin masalahnya bisa dianalisa dari sini.

Sangat berbeda dengan pesantren, sejak dirancang sudah menekuni kitab kuning yang outputnya rata-rata mumpuni dan dapat dipertanggung jawabkan, karena bagi pesantren kitab kuning adalah sebagai khazanah keilmuan yang perlu dilestariakan dan hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ali Wahdi (2011: 12), dalam makalahnya, “Menggagas Peran Pesantren Salaf Di Era Modernisasi”:

Wacana keagamaan yang akan dikembangkan tanpa merojik (refrensi) kitab kuning akan menghasilkan wacana keagamaan yang artifisial, dangkal dan sangat sulit untuk dipertanggung jawabkan. Menafikan kitab kuning berarti juga menafikan mata rantai intelektual dibidang pemikiran keislaman yang sudah dibangun sejak ribuan tahun silam.

Dan pilihan yang telah dilakukan oleh pesantren salaf sangat tepat, menolak penyeragaman sebab disadari atau tidak penyeragaman justru akan membunuh daya kreatifitas dan keunikan dari masing-masing satuan sistem pendidikan. Disamping hal tersebut penyeragaman justru akan membunuh demokrasi dalam dunia pendidikan.

c. Kekuatan pesantren ini juga terletak penolakannya terhadap sistem

Sistem berorientasi pasar tiada lain tujuannya kecuali untuk menghasilkan output yang siap bekerja di dunia industri atau dunia berokrasi, sehingga tak heran pendidikan semacam ini banyak menghasilkan robot yang tidak kreatif, ketergantungan dan tidak memiliki sifat kemandirian contoh kongkretnya, realitas yang terjadi di masyarakat banyak lulusan sekolah perguruan tinggi saat ini yang tidak suka menjadi petani padahal ia hidup dan dibesarkan di lingkungan tani.

Bahkan kalau tidak sukses jadi birokrat atau pegawai mereka lebih suka menganggur, coba bayangkan sistem pendidikan itu telah menghasilkan anak didik yang terasing dari lingkungan dan masyarakatnya sendiri. Anak didik memiliki ketergantungan tinggi pada pihak lain, tidak mandiri dan miskin kreatifitas.

Berbeda dengan lulusan pesantren, mereka senang dan selalu siap bekerja secara mandiri yang penting halal. Pekerjaan apapun terhormat dan mulia, asal tidak hasil merampok, mencuri dan korupsi. Disinilah bedanya pesantren salaf lebih mengutamakan pendidikan yang bisa membangun kerakter dari pada lulusan yang hanya bangga dengan lembaran ijazah. Namun tidak tahu membaca kitab kuning. (Ali Wahdi,2011: 12).

Berdasarkan realitas faktual logis di atas setidaknya anggapan-anggapan yang telah salah kaprah di masyarakat dibuang jauh-jauh sebab hal itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di pesantren itu sendiri. Pesantren seharusnya mampu membenahi diri

ketergantungan dan tidak mandiri, padahal hal tersebut seharusnya tidak ada di dunia pesantren.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari suatu keadaan yang ada pada masa sekarang dan sedang berlangsung serta berpusat pada masalah yang aktual kemudian dihitung menggunakan angka-angka menuju pada satu kesimpulan. Metode penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. (Sugiyono, 2007 : 67)

Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian dimulai dengan landasan teori menuju data dan berakhir pada

penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”. (Anas Sudijono, 2006 : 47)

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena jauh lebih subyektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam.

Subyek diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan interviewer menjelajah dengan tanggapan untuk mengidentifikasi dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas dan untuk menentukan derajat kesepakatan yang ada dalam materi yang diteliti. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari interviewer/ peneliti.

2. Pendekatan dalam Penelitian

Secara umum pendekatan penelitian atau sering juga disebut paradigma penelitian yang cukup dominan adalah paradigma penelitian

kualitatif. Dari segi peristilahan para ahli

nampak menggunakan istilah atau penamaan yang berbeda-beda meskipun mengacu pada hal yang sama, untuk itu guna menghindari kekaburan dalam memahami kedua pendekatan ini, berikut akan dikemukakan beberapa definisi yang dipakai para ahli

Pendekatan dalam penelitian dibedakan menjadi dua yaitu pendekatan kuantitatif, artinya data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk kuantitatif atau angka, sehingga analisisnya berdasarkan angka tersebut menggunakan analisis statistic dan Pendekatan kualitatif yaitu data atau gambar tentang suatu kejadian secara menyeluruh konstektual dan bermakna sehingga analisisnya menggunakan prinsip logika (Sudarsono, 2008: 67)

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 78) jenis-jenis pendekatan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut :

- a. Jenis pendekatan kuantitatif atau kualitatif.
- b. Sampel atau populasi.
- c. Korelasi atau komparasional/perbedaan.
- d. Jenis pendekatan pola-pola eksperimen dan non eksperimen meliputi penelitian kasus, kuasal komparatif, korelasi, histories, dan filosofis.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipandang relevan karena karakteristik masalahnya yang unik dari realitas yang dialami dari masa lampau, masa kini serta masa yang akan datang, sehingga timbul pemikiran untuk memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada. Penggunaan pendekatan kuantitatif dapat menghasilkan data tentang pendidikan kemandirian santri yang meliputi proses pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan kemandirian santri serta kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hadid.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Hadid yang berada di Dusun Karangmojo kecamatan Karangmojo kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Secara geografis, Pondok Pesantren Al-Hadid merupakan pesantren yang terletak di kawasan pedesaan tetapi tidak terlalu jauh dari perkotaan, sehingga proses belajar mengajar dapat belajar dengan lingkungan yang tenang.

4. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek darinya data diperoleh. (Suharsimi Arikunto, 2002 : 102) Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong (2000:35), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan

informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data terdiri dari dua macam :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni perilaku warga masyarakat melalui penelitian di lapangan. (Soerjono Soekanto, 1986: 12) Jadi data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan dilapangan. Data primer dari penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan pengasuh, pengurus, para pengajar/ustadz, dan santri-santri Pondok Pesantren Al-Hadid.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) mengenai kondisi di Pondok Pesantren Al-Hadid, kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, proses pembelajaran, dan kegiatan santri sehari-hari. Dengan adanya data yang dihasilkan dari observasi tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan,

(Soerjono Soekanto, 1986: 12) Data

sekunder merupakan data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan, berupa notulen rapat, dokumen tentang profil Pondok Pesantren Al-Hadid, jadwal kegiatan santri, dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian.

5. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

1) Pengertian Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 108) yang dimaksud “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”. Sedangkan Anas Sudijono (1996: 40) mengatakan populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi. Oleh karena subyeknya meliputi semua yang terdapat di dalam populasi, maka juga disebut sensus. Bilamana tujuan penelitian ialah

harus menentukan populasi. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah sejumlah penduduk atau semua anggota kelompok yang tinggal bersama-sama yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama atau karakteristik tertentu yang akan diselidiki oleh seorang peneliti.

2) Macam-Macam Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 74), dilihat dari jumlahnya, maka populasi dapat :

- a) Populasi target, yaitu populasi yang direncanakan dalam rencana penelitian.
- b) Populasi akses, yaitu orang-orang atau benda yang dapat ditemui ketika dalam penentuan jumlah populasi berdasarkan keadaan.

3) Sifat-Sifat Populasi

Populasi menurut Sugiyono, (2008: 82), dapat dilihat dari rencana penentuan sumber data, yang dapat dibedakan: populasi terbatas dan populasi tak terhingga:

- a) Populasi terbatas, yaitu yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif. Misalkan Mahasantri Ilmu

- b) Populasi tak terbatas, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif. Oleh karena luasnya populasi bersifat tak terhingga dan hanya dapat dijelaskan secara kualitatif. Misalkan, Perilaku arogansi legislatif dan sikap apatisme masyarakat dalam kepemimpinan visioner dan integratif menuju pelayanan public (prima) kerakyatan.

4) Populasi dalam Penelitian ini

Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Tahun Ajaran 2011/2012, yang berjumlah 150, adapun jumlah populasinya santri terbagi dalam 4 kelompok.

Tabel 1.1. Distribusi Populasi Penelitian

No	Kelompok	Jumlah Santri
1.	Santri Tidak Sekolah	12 santri
2.	Tingkat TK	15 santri
3.	Tingkat SD/MI	44 santri
4.	Tingkat SMP/MTs	35 santri
5.	Tingkat SMA/MA	33 santri
6.	Tingkat Perguruan Tinggi	11 santri
Jumlah		150 santri

b. Sampel penelitian

1) Pengertian

Suharsimi Arikunto (2002: 109) mengemukakan bahwa :
Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Sutrisno Hadi (1987: 221) mengemukakan bahwa : Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. Sedangkan Anas Sudjana (1996: 46) mengemukakan bahwa : Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Dalam pengambilan sampel atau untuk teknik sampling, pengambilan sampel harus yang benar-benar mewakili atau dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya dengan kata lain sampel haruslah yang representatif yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasi.

2) Teknik Sampling yang digunakan.

Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *stratified proportional random sampling* adalah :

a) *Stratified sampling*. Sutrisno Hadi (1987: 58) menjelaskan bahwa “ *stratified sampling*” biasanya digunakan bila populasi

bertingkat misalnya di sekolah-sekolah terdapat beberapa tingkat kelas.

- b) *Proportional sampling*. Ialah menetapkan jumlah sampel terlebih dahulu kemudian secara *random* atau diundi dari wakil-wakil kelompok kelas sesuai proporsinya. (Sutrisno Hadi 1987: 58)
- c) *Random Sampling*. Teknik ini digunakan karena dalam penelitian ini masing-masing santri mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian dan diambil secara acak menggunakan teknik undian. Adapun distribusi sampel dalam penelitian ini untuk kelas VII sampai kelas IX berdasarkan sampel yang diambilnya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2004: 44) memberikan gambaran bahwa untuk ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah 58 %, dengan alasan karena populasi lebih dari 100 orang, maka diperbolehkan menggunakan sampel. Lebih jelasnya

Tabel 1.2. Distribusi Sampel Penelitian

No	Kelompok	Jumlah	Sampel
1.	Santri Tidak Sekolah	12	5 santri
2.	Tingkat TK	15	0 *)
3.	Tingkat SD/MI	44	20 santri
4.	Tingkat SMP/MTs	35	15 santri
5.	Tingkat SMA/MA	33	15 santri
6.	Tingkat Perguruan Tinggi	11	5 santri
Jumlah		150	60 santri

Keterangan *) yang tingkat TK tidak diambil karena belum bisa menjawab angket, yang tingkat SMP/MTs dan SMA persentase ditambah karena sudah bisa menjawab angket dan jumlah yang paling banyak.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini adalah penelitian sampling yang diambil sebanyak 60 orang santri yang terdiri dari lima kelompok tingkatan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 78), metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data. Adapun macam metode yang dimaksud adalah wawancara, observasi, kuisisioner, dan dokumentasi. Sedangkan metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh penulis dalam

menyusun data penelitiannya. Adapun metode dimaksud adalah

angket, wawancara, pengamatan atau observasi, dokumentasi. Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka.

a. Wawancara (Interview)

Teknik pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini adalah wawancara . Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara dilakukan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan cara lain, seperti observasi, tes, questioner, dan sebagainya (Sutrisno Hadi, 1998, dan Suharsimi Arikunto, 1998: 75).

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Pada wawancara terbuka yang diwawancarai menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai bahkan mereka mengetahui tujuan dari wawancara tersebut. Tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam teknik wawancara dalam penelitian ini meliputi; menentukan siapa yang diwawancarai, mempersiapkan wawancara, melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif, dan menghentikan wawancara serta memperoleh hasil rangkuman wawancara. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah : pengasuh Pondok Pesantren Al-Hadid, ketua yayasan, para

informan lain yang terkait dengan

b. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan indra terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. (Sutrisno Hadi, 1989:47) Arti lainnya ialah metode atau cara-cara menganalisa secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Masri Singarimbun, 1999: 57). Cara atau metode ini ditandai dengan pengamatan yang dilakukan oleh individu dan membuat pencatatan-pencatatan.

Secara garis besar metode observasi dapat dibagi menjadi dua : *Structure or controller observation* (observasi yang direncanakan, atau tes kontrol) dan *Structures or informal observation* (observasi informal atau tidak direncanakan lebih dahulu) (Masri Singarimbun, 1999: 57). Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah *Structure or controller observation* (observasi yang direncanakan, atau tes kontrol). Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil observasi. Observasi dalam penelitian ini

Pesantren Al-Hadid dalam mengembangkan kemandirian bagi para santrinya. Observasi juga digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan fisik pesantren tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, berdasarkan hal ini metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku, majalah, catatan harian dan yang lainnya' (Suharsimi Arikunto,1998: 149) Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode yang lain metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Dengan metode dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *check list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan apabila terdapat atau muncul variabel yang belum dicari maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *check list* di tempat yang sesuai untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel, peneliti dapat menggunakan

yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 158).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa arsip maupun dokumen-dokumen mengenai latar belakang objek penelitian, sarana dan prasarana, struktur organisasi, notulen rapat, dokumen tentang profil Pondok pesantren Al-Hadid, jadwal kegiatan santri, dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan.

d. Metode angket

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 128) bahwa : Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Sedangkan menurut Sukardi (2003: 60) mengemukakan bahwa : Kuisisioner juga disebut sebagai angket dimana dalam kuisisioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun dan disebarkan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan.

melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis: 2008: 66) Menurut Sumadi Suryabrata (1998: 150) angket adalah daftar pertanyaan yang harus diisi kepada responden berdasarkan atas jawaban atau isian itu penyelidik mengambil kesimpulan mengenai subyek penelitian yang diselidiki. Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa angket adalah sebagai metode pengumpul data dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan untuk dijawab secara jujur sesuai keadaan dirinya. Angket dalam penelitian ini digunakan ini adalah angket tertutup yang didalamnya sudah ada jawabannya. Angket tertutup ini untuk mengetahui Pendidikan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Gunungkidul Tahun Pembelajaran 2011/2012.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Patton, 1980 (dalam Lexy J. Moleong 2002: 103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Taylor, (1975: 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan

diteliti ini adalah mendefinisi pertama lebih menitikberatkan

pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis menjadi analisis data proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah kita menarik garis bawah analisis data bermaksud menganalisis data yaitu data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan peneliti data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema yang akhirnya diangkat menjadi kesimpulan.

Dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

a. Analisis data kualitatif, yaitu metode analisis dengan cara menguraikan data apa adanya kemudian dianalisis dengan bertitik tolak pada data tersebut dengan metode atau cara pendekatan induktif dan deduktif.

1) Induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus,

ini berarti berangkat dari fakta-fakta yang khusus

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan persoalan yang akan dibahas secara keseluruhan dari permulaan sampai akhir. Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini maka sistem penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Bagian Formalitas. Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

Bagian Isi. Bagian ini menguraikan isi skripsi yang terdiri dari beberapa bab yaitu bab pertama tentang pendahuluan. Meliputi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Hadid. Bab ini berisi sejarah berdiri Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Gunungkidul, letak geografis Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Gunungkidul, sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Gunungkidul, Tenaga kependidikan di Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Gunungkidul, keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Gunungkidul, sistem manajemen.

Bab ke tiga tentang analisis data dan pembahasan. Pada bab ini

kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Gunungkidul yang meliputi pemaparan data, analisis data, dan pembahasan. Bab ke empat tentang penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran. Selanjutnya, bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang